

# MONTHLY LIQUIDITY REPORT

September 2022



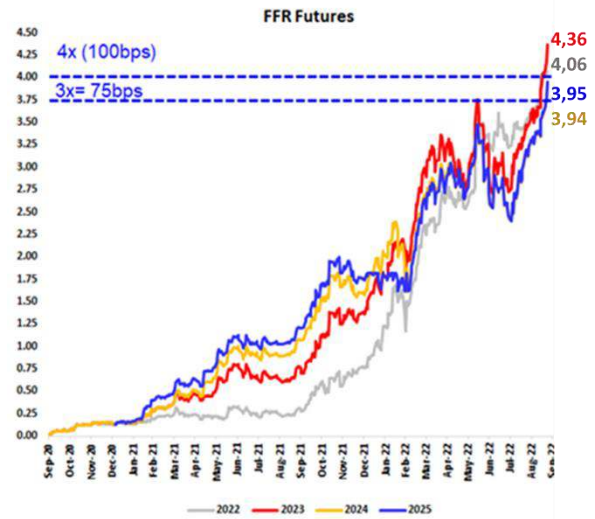
## Ringkasan

- Bank sentral AS melanjutkan langkah hawkish di rapat FOMC akhir September 2022 dengan menaikkan Fed Rate sebesar 75 bps. Kenaikan ini cukup tinggi diatas ekspektasi pasar, dan diambil di tengah inflasi AS yang melandai namun masih jauh diatas target The Fed.
- Likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih longgar di tengah pemulihan fungsi intermediasi dan penyesuaian kebijakan moneter. Suku bunga simpanan Rupiah mulai meningkat bertahap sejalan kenaikan bunga acuan BI7DRR. Suku bunga simpanan valuta asing juga berpotensi melanjutkan kenaikan sejalan dengan perkembangan suku bunga offshore.

## LIKUIDITAS GLOBAL

### Kebijakan Moneter Global

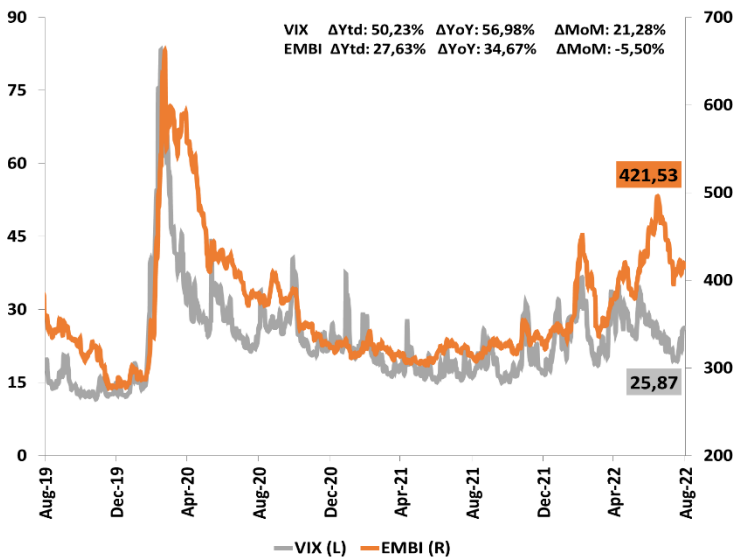
Pada pertemuan Jackson Hole Symposium (Agustus 2022), The Fed memberikan sinyal masih akan mengeluarkan kebijakan agresif untuk mengendalikan inflasi ke level 2%. Pada Agustus 2022, tingkat inflasi AS berada di level 8,3%. Oleh karena itu pada FOMC September 2022, the Fed kembali menaikkan bunga acuan sebesar 75bps ke level 3-3,25%. Sementara itu, ECB juga memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar 75 bps menjadi 1,25%. Tingkat inflasi di zona Eropa berada di level 9,1% pada Agustus 2022, jauh diatas target yaitu 2%. Di sisi lain, PBoC memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan-nya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang belum pulih sepenuhnya dari pandemi Covid-19.



Sumber: Bloomberg

### Outlook

Tekanan inflasi AS yang mulai melandai namun masih jauh diatas target membuat kebijakan menaikkan suku bunga diperkirakan masih akan dilakukan. Kebijakan *hawkish* The Fed tersebut masih menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya stagflasi. Proses normalisasi kebijakan moneter global ini masih menjadi sumber volatilitas arus likuiditas di *emerging market* (EM). Meski demikian, fundamental ekonomi yang cukup baik, disertai kinerja ekonomi domestik yang terus menunjukkan pemulihan dan sinergi kebijakan antar otoritas membuat volatilitas dan likuiditas pasar keuangan domestik lebih baik dari negara EM lainnya.



Sumber: Bloomberg

### Sentimen Pasar Global

Pada Agustus 2022, Indeks VIX naik ke level 25,87 atau naik 21,28% (MoM). Meningkatnya indeks VIX mencerminkan kekhawatiran investor akan risiko stagflasi, dan dampak perkembangan konflik Rusia-Ukraina yang telah memicu krisis energi dan peningkatan inflasi di Eropa. Selain itu, eskalasi konflik China dan Taiwan juga menambahkan kekhawatiran akan adanya konflik geopolitik. Sementara itu, pada periode yang sama indeks EMBI turun 5,50% (MoM) ke level 421,53. Secara kumulatif sepanjang Agustus 2022, pasar saham domestik masih mencatatkan *capital inflow* sebesar Rp7,54 Triliun, sementara *capital inflow* pasar obligasi sebesar Rp8,27 Triliun. Pergerakan pasar saham dan obligasi masih dominan dipengaruhi sentimen risiko *emerging market* dan *rebalancing* portfolio dari investor global.

### Outlook

Indeks VIX masih berpotensi meningkat ditengah kekhawatiran akan terjadinya stagflasi di AS. Sementara itu eskalasi masalah geopolitik China dan Taiwan dapat meluas mempengaruhi hubungan perdagangan China dan AS. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga masih potensial bergerak naik sejalan dengan sinyal The Fed untuk kembali menaikkan suku bunga acuan yang mendorong kenaikan US Treasury. Hal ini juga berpotensi membuat tekanan *capital outflow* masih akan berlangsung dalam jangka pendek, terutama pasar obligasi pada periode September 2022.

## Yield Obligasi dan Arus Modal

Di akhir Agustus 2022, imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS naik 54 bps ke level 3,19%. Naiknya *yield* obligasi AS tersebut terjadi seiring dengan hasil pertemuan Jackson Hole Symposium pada akhir Agustus 2022 yang menyatakan bahwa The Fed masih akan *hawkish* yang berimbas pada pasar obligasi AS. Sejalan dengan hal tersebut, *yield* obligasi pemerintah RI naik 1 bps ke level 7,13%. Namun diperkirakan *yield* obligasi Indonesia masih dapat meningkat sejalan dengan kenaikan Fed Rate yang potensial diikuti dengan kenaikan UST. Meskipun *yield* obligasi meningkat, namun kenaikan tersebut relatif terbatas seiring dengan dominasi investor domestik yang kuat pada pasar obligasi Indonesia sehingga dapat menahan laju kenaikan *yield* obligasi Indonesia. Hingga akhir Agustus 2022 kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp 1.599,35 T (32,1% dari total SBN) yang mengindikasikan masih tingginya *excess* likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	12,59	-450	-1041
India	7,19	-13	74
Amerika Serikat	3,19	54	168
China	2,64	-12	-14
Indonesia	7,13	1	75

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	7,54	66,42
Pasar Obligasi (Rp Tn)	8,27	-131,83

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

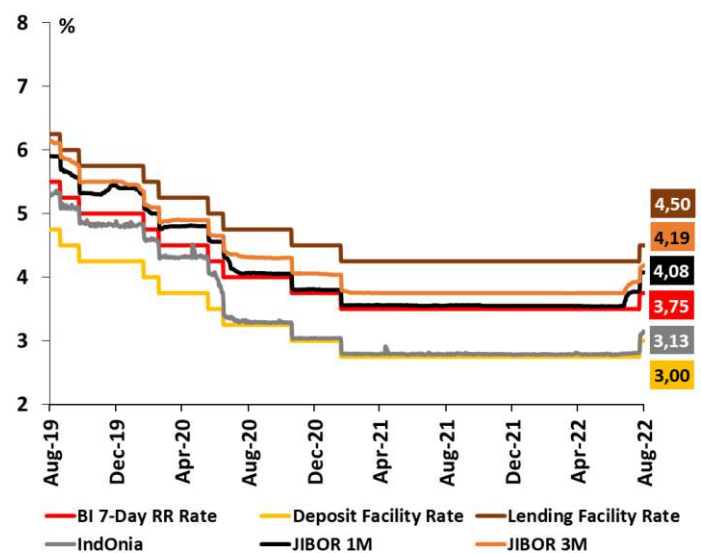
## Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik dipicu rencana kenaikan kembali Fed Rate. Sementara itu volatilitas arus *outflow* dari negara *emerging market* masih akan berlangsung sepanjang periode transisi kebijakan. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri diupayakan untuk akomodatif mengantisipasi perkembangan inflasi dan pemulihan ekonomi. Peningkatan penempatan SBN oleh bank bertahap mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit namun dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan lebih stabil.

## LIKUIDITAS DOMESTIK

### Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Pada Rapat Dewan Gubernur September, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 4,25%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 50 bps menjadi 3,50%, dan suku bunga *Lending Facility* menjadi 5,00%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded, pre-emptive* dan *forward looking* untuk memitigasi risiko peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi dan inflasi *volatile food*. Selain itu, keputusan ini untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah pertumbuhan ekonomi domestik yang semakin kuat. Selain itu, pada September 2022, BI juga menaikkan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah ke level 9% untuk bank umum konvensional dan 6,5% untuk bank umum syariah.

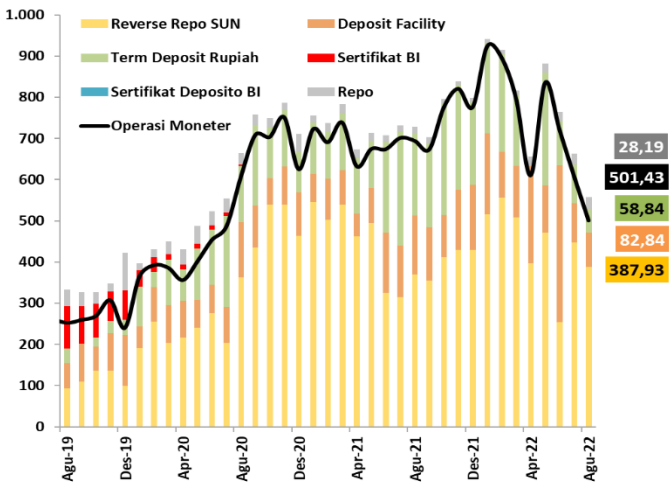


Sumber: BI, Bloomberg

## Outlook

Kebijakan moneter domestik kedepan diperkirakan masih akan ditujukan untuk menjaga stabilitas dan momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko peningkatan inflasi domestik dan potensi melambatnya pemulihan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas juga akan diarahkan mempercepat pemulihan kinerja sektoral yang masih terdampak efek pandemi Covid-19. Normalisasi kebijakan GWM yang dilanjutkan pada September 2022 diperkirakan masih akomodatif bagi kondisi likuiditas perbankan ditengah kebutuhan bank untuk melakukan ekspansi kredit.

Operasi Moneter,  
Rp Triliun



Sumber: BI

## Uang Beredar dan Operasi Moneter

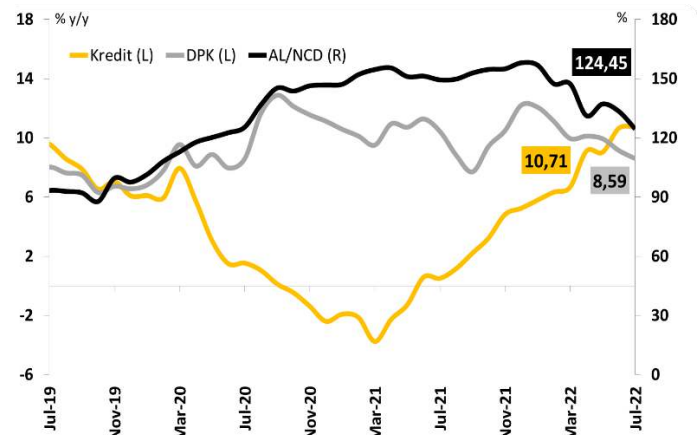
Posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp7.846,5 triliun atau tumbuh 9,6% (yoy) pada akhir Juli 2022. Pertumbuhan jumlah uang beredar sedikit melambat dibanding bulan sebelumnya menjadi 0,53% (mtm). Hal ini terjadi akibat penyaluran kredit mulai tumbuh diikuti dengan normalisasi belanja pemerintah. Sementara itu pada Agustus 2022, posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp501,43 triliun atau turun sebesar Rp107,32 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Penurunan volume OM dipengaruhi respon strategi bank dalam pengelolaan likuiditas mengantisipasi meningkatkan penyaluran kredit. Dari enam komponen OM, kenaikan hanya terjadi pada pos Repo yang naik sebesar Rp1,23 triliun, sementara komponen lainnya mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

## Outlook

Laju pertumbuhan M2 diperkirakan masih akan berlangsung ditengah akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan meningkatnya pertumbuhan kredit perbankan. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi meningkatnya kebutuhan penyaluran kredit, permintaan dana *cash* untuk kegiatan bisnis dan konsumsi serta dampak adanya normalisasi suku bunga dan likuiditas melalui kebijakan GWM oleh bank sentral. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan dapat turun untuk menjaga kecukupan likuiditas, namun tetap akomodatif untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar.

## Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

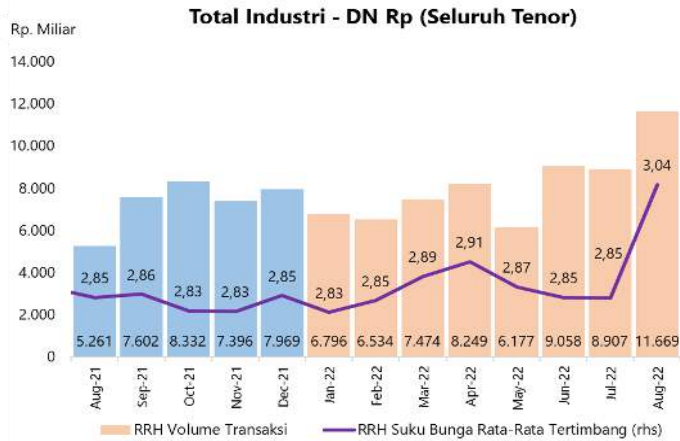
Intermediasi perbankan masih terus menunjukkan perbaikan. Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif, tumbuh 10,7% yoy per Juli 2022. Pemulihan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan kredit seiring dengan membaiknya *appetite* pemberian kredit. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut juga mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh stabil pada level 8,59% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR sedikit meningkat ke level 81,43%, sementara rasio AL/NCD 124,45% dan AL/DPK 27,92% cenderung stabil dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah)

## Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh melandai. Beberapa sektor ekonomi diperkirakan dapat tumbuh lebih cepat sementara sebagian lainnya masih membutuhkan waktu untuk pulih ke level sebelum pandemi. Menjelang berakhirnya ketentuan relaksasi kredit restrukturisasi dari OJK tahun depan, bank masih akan menyalurkan kredit secara selektif dan menambah pencadangan dengan kondisi portfolio eksisting. Berlanjutnya peningkatan permintaan kredit akan menjadi tantangan bagi bank dalam mengelola likuiditasnya sekaligus tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat.



## Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada akhir Agustus 2022 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp 11,66 triliun dengan suku bunga rata-rata berada di level 3,04%. Sementara untuk PUAB valas turun ke level USD 97 juta dengan bunga rata-rata berada di level 2,32%. Suku bunga rata-rata yang meningkat sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR pada akhir Agustus 2022. Meski demikian, kondisi likuiditas masih relatif longgar, volume transaksi PUAB berpotensi meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berjalan.

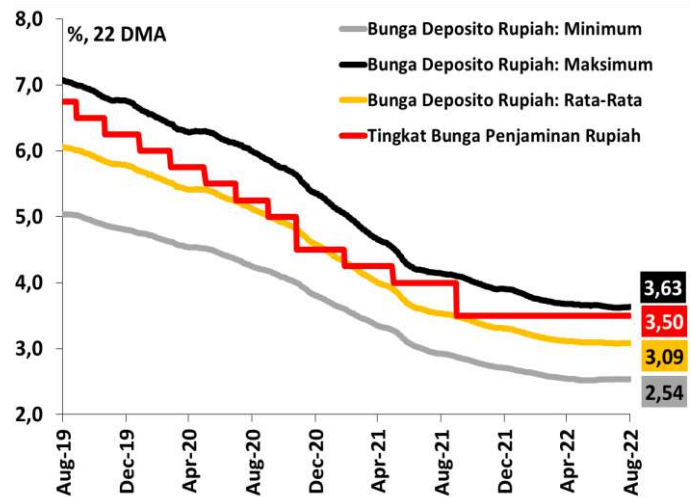
Sumber: SSKI, LHBUI

## Outlook

Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat dalam beberapa periode ke depan seiring dengan tren penyaluran kredit dan pemulihan aktivitas bisnis serta ekonomi. Sementara itu sinyal kenaikan suku bunga PUAB Rupiah *non overnight* diperkirakan masih terbatas dan tidak akan berdampak besar pada tren volume transaksi. Di sisi lain, kenaikan suku bunga PUAB valas diperkirakan masih akan terus berlanjut secara bertahap seiring dengan kenaikan suku bunga kebijakan di *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB juga menjadi indikasi meningkatnya kebutuhan likuiditas bank dalam jangka pendek seiring ekspansi kredit yang mulai meningkat. Bank sentral akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

## Suku Bunga Simpanan

Pada akhir Agustus 2022 pergerakan suku bunga simpanan Rupiah masih stabil dengan rata-rata suku bunga pasar (SBP) cenderung naik. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank pada akhir Agustus naik 1bps ke level 3,09%. Sementara itu, pada periode yang sama suku bunga maksimum dan minimum tetap stabil di level 3,63% dan 2,54%. Pada saat yang sama suku bunga simpanan valas juga menunjukkan kenaikan seiring dengan kenaikan suku bunga *offshore*, dimana suku bunga maksimum naik 11 bps ke level 0,84%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 2 bps dan 6 bps ke level 0,46% dan 0,65%.



Sumber: LPS

## Outlook

Suku bunga simpanan diperkirakan akan mulai meningkat secara bertahap, sejalan dengan kenaikan bunga acuan BI7DRR. Hal ini diperkirakan juga akan berdampak pada perubahan strategi pengelolaan likuiditas bank untuk mengantisipasi kenaikan kredit dan kebijakan perubahan GWM oleh bank sentral. Meski demikian, kondisi likuiditas bank yang masih relatif longgar saat ini diperkirakan akan mengurangi potensi pergerakan suku bunga secara berlebihan. Pada simpanan valas terutama kenaikan suku bunga yang masih terus berlangsung terutama dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga ke depan diperkirakan akan tetap mempertimbangkan kondisi likuiditas dan *spread* antara biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga *net interest margin*.



**Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:**

**Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan**

**Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan**

**Telp : +62 21 5151 000 ext. 340**

**Fax : +62 21 5140 1500/600**

**Email : [grpsk.publikasi@lps.go.id](mailto:grpsk.publikasi@lps.go.id)**

**Website : <http://www.lps.go.id>**

**Equity Tower Lt 20 & 21  
Sudirman Central Business District (SCBD)  
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53  
Jakarta 12190**

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.